

Konsep Sa'adah Sebagai Tujuan Akhir Pendidikan dalam Filsafat Al-Farabi

Amisah¹, Siti Mahmudah Noorhayati²
Institute Keislaman Tuah Negeri Pelalawan, Indonesia¹
IAI Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia²

amisahmisa96@gmail.com¹, noorhayatimahmudah@gmail.com²

Kata Kunci:

Sa'adah, Tujuan Pendidikan, Al-Farabi, Filsafat Pendidikan Islam, Akal Aktif

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep sa'adah (kebahagiaan sejati) sebagai tujuan akhir pendidikan dalam filsafat Al-Farabi, serta menganalisis bagaimana konsep tersebut membentuk struktur, jenjang, dan orientasi sistem pendidikan yang dirumuskannya. Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis kepustakaan (library research) dengan analisis isi dan hermeneutika filosofis terhadap karya primer Al-Farabi, terutama *Mabādi' Ārā' Ahl al-Madīna al-Fāḍila* dan *Iḥṣā' al-'Ulūm*, yang dikuatkan dengan kajian sistematis atas literatur sekunder berupa artikel jurnal terbitan terbaru. Hasil: Sa'adah dalam pemikiran Al-Farabi merupakan puncak kesempurnaan jiwa manusia yang dicapai melalui perpaduan empat keutamaan—teoritis, pemikiran (deliberatif), moral, dan praktis—serta melalui jenjang perkembangan akal dari akal potensial menuju akal mustafad yang terhubung dengan akal aktif (al-'aql al-fa'āl). Pendidikan dalam kerangka ini dirancang secara hierarkis: dimulai dari bahasa dan logika, berlanjut ke ilmu-ilmu matematis dan alam, lalu metafisika, dan bermuara pada ilmu-ilmu praktis (etika dan politik), dengan kebahagiaan sosial-politik dalam al-madīna al-fāḍila (kota/negara utama) sebagai penopang kebahagiaan individual. Pembahasan mengaitkan temuan ini dengan teori pendidikan karakter kontemporer dan menunjukkan bahwa pemikiran Al-Farabi menawarkan resolusi atas dualisme kognisi-karakter yang masih menjadi problem pendidikan modern. Kontribusi: Penelitian ini menyumbangkan kerangka konseptual “pendidikan berorientasi sa'adah” (sa'adah-oriented education) sebagai rujukan filosofis bagi perumusan tujuan dan kurikulum pendidikan, khususnya pendidikan Islam, yang berorientasi pada keseimbangan intelektual, moral, dan sosial.

Key Word:

Sa'adah, Aim Of Education, Al-Farabi, Islamic Philosophy Of Education, Active Intellect

Abstract

This study examines the concept of sa'adah (true happiness) as the ultimate aim of education in Al-Farabi's philosophy and analyzes how this concept shapes the structure, hierarchy, and orientation of the educational system he formulated. Method: This qualitative library research employs content analysis and philosophical hermeneutics of Al-Farabi's primary works, particularly *Mabādi' Ārā' Ahl al-Madīna al-Fāḍila* and *Iḥṣā' al-'Ulūm*, supported by a systematic review of recent secondary journal literature. Findings: Sa'adah in Al-Farabi's thought is the pinnacle of human soul perfection, attained through the integration of four virtues—theoretical, deliberative, moral, and practical—and through the gradual development of the intellect from potential intellect toward the acquired intellect (al-'aql al-mustafād) connected to the active intellect (al-'aql al-fa'āl). Education, within this framework, is hierarchically structured: beginning with language and logic, proceeding through mathematical and natural sciences, then metaphysics, and culminating in practical sciences (ethics and politics), with socio-political happiness in al-madīna al-fāḍila (the virtuous city) sustaining individual happiness. Discussion: The findings are linked to contemporary character-education theory, showing that Al-Farabi's thought offers a resolution to the cognition-character dualism still present in modern education. Contribution: This study contributes a conceptual framework of “sa'adah-oriented education” as a philosophical reference for formulating educational aims and curricula—particularly in Islamic education—oriented toward intellectual, moral, and social balance.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA)



PENDAHULUAN

Pendidikan kontemporer, baik di lingkungan sekolah umum maupun lembaga pendidikan Islam, kerap dihadapkan pada gejala dualisme antara pengembangan kognisi dan pembentukan karakter. Kurikulum banyak diarahkan pada pencapaian capaian akademik yang terukur—nilai ujian, peringkat, dan kompetensi teknis—sementara pembinaan akhlak, kebijaksanaan praktis, dan kebermaknaan hidup sering diposisikan sebagai muatan tambahan yang bersifat pelengkap. Akibatnya, lulusan pendidikan tidak jarang unggul secara kognitif tetapi rapuh secara moral dan spiritual, serta kehilangan orientasi tentang untuk apa sebenarnya pendidikan ditempuh. Gejala ini menandakan adanya krisis tujuan (telos) pendidikan: pendidikan berjalan

tanpa visi yang jelas tentang kesempurnaan dan kebahagiaan hidup manusia sebagai tujuan akhirnya.

Dalam khazanah filsafat Islam klasik, persoalan tujuan akhir pendidikan telah dirumuskan secara mendalam oleh Abu Nashr Al-Farabi (w. 339 H/950 M), seorang filsuf yang dijuluki al-Mu'allim al-Tsani (guru kedua setelah Aristoteles) karena kontribusinya mensistematisasi warisan filsafat Yunani ke dalam kerangka pemikiran Islam. Bagi Al-Farabi, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses penyempurnaan jiwa manusia menuju sa'adah—kebahagiaan sejati yang merupakan kebaikan tertinggi (al-khayr al-a'zham) bagi eksistensi manusia. Konsep ini menempatkan tujuan pendidikan pada level ontologis dan eskatologis, bukan sekadar instrumental, sehingga relevan untuk direnungkan kembali di tengah krisis orientasi pendidikan kontemporer.

Kajian-kajian terdahulu mengenai pemikiran Al-Farabi umumnya terbagi ke dalam beberapa kluster yang relatif terpisah. Sebagian peneliti memfokuskan kajian pada aspek politik dan konsep negara utama (al-madīna al-fāḍila) tanpa menjelaskan secara eksplisit kaitannya dengan struktur kurikulum dan jenjang pendidikan (Manu & Soraya, 2021; Pramono & Maulidia, 2022; Nurhayati dkk., 2026). Kluster lain menyoroti konsep kebahagiaan (al-sa'adah) dari sudut etika, psikologi, atau bimbingan konseling Islam, namun belum menauktannya secara sistematis dengan rancangan kurikulum dan metode pendidikan formal (Auliati & Hambali, 2023; Rahmi, Marsidin, & Karneli, 2023; Azzahra dkk., 2025). Sementara itu, kajian yang membahas relevansi pemikiran pendidikan Al-Farabi dengan dunia modern (Alfazri, Probawati, & Sari, 2024; Rofiki, 2024) cenderung bersifat deskriptif-umum dan belum menelaah secara rinci bagaimana hierarki keutamaan jiwa (teoritis, deliberatif, moral, praktis) dan jenjang akal (potensi, aktual, mustafad) berfungsi sebagai kerangka epistemologis yang menata urutan dan tahapan pendidikan menuju sa'adah. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan (gap) antara kajian sa'adah sebagai konsep etis-metafisis dan kajian pendidikan Al-Farabi sebagai sistem kurikulum yang terstruktur; keduanya jarang diintegrasikan dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Literatur terbaru menunjukkan perkembangan kajian yang semakin kaya mengenai pemikiran Al-Farabi. Azzahra dkk. (2025), melalui tinjauan literatur sistematis (systematic literature review) terhadap 30 studi terpilih, menyimpulkan bahwa kebahagiaan menurut Al-Farabi dicapai melalui penyatuan akal manusia dengan akal aktif (al-'aql al-fa'āl), dan bahwa konsep al-madīna al-fāḍila menegaskan keterkaitan kebahagiaan individu dengan tatanan masyarakat yang adil dan beradab. Alfazri, Probawati, dan Sari (2024) menemukan bahwa pemikiran pendidikan Al-Farabi bersifat holistik, memadukan pengembangan akal ('aql) dan akhlak (khuluq), serta menempatkan guru sebagai teladan moral. Nurhayati dkk. (2026) menegaskan bahwa Al-Farabi menjadikan pendidikan sebagai satu-satunya jalan menuju kebahagiaan paripurna (sa'adah), dengan pemimpin pendidikan berperan layaknya akal yang membimbing warga menuju kesempurnaan. Boayo (2022) menyoroti kontribusi Iḥṣā' al-'Ulūm sebagai peta keilmuan yang menopang humanisme Islam, sedangkan Baizhuma dkk. (2025) mengeksplorasi dimensi religius dari konsep “manusia utama” (al-insān al-fāḍil) dalam warisan Al-Farabi. Di sisi lain, Sabri dan Alavi (2016) membandingkan relasi keutamaan dan kebahagiaan pada Aristoteles dan Al-Farabi, menunjukkan kontinuitas sekaligus transformasi gagasan eudaimonia Yunani ke dalam kerangka metafisika Islam. Secara kumulatif, state of the art ini mengonfirmasi sentralitas sa'adah dalam pemikiran Al-Farabi, tetapi belum banyak yang menyusunnya sebagai kerangka tujuan pendidikan yang runtut dari fondasi metafisis hingga implikasi kurikulum.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengonstruksi kerangka konseptual “pendidikan berorientasi sa'adah” yang memetakan secara eksplisit tiga lapis hubungan dalam pemikiran Al-Farabi: (1) lapis metafisis-psikologis, yaitu jenjang akal (potensi, aktual, mustafad) dan empat keutamaan jiwa (teoritis, deliberatif, moral, praktis); (2) lapis kurikulum-pedagogis, yaitu urutan hierarkis ilmu mulai dari bahasa dan logika hingga metafisika dan ilmu praktis sebagaimana dirumuskan dalam Iḥṣā' al-'Ulūm; dan (3) lapis sosial-politik, yaitu peran al-madīna al-fāḍila dan kepemimpinan utama (al-ra'īs al-awwal) sebagai prasyarat eksternal bagi terwujudnya sa'adah individual. Integrasi ketiga lapis ini ke dalam satu kerangka analitis yang koheren—dan relevansinya dipertemukan dengan diskursus pendidikan karakter kontemporer—belum banyak ditemukan secara eksplisit dalam literatur yang ditelaah.

Mendeskripsikan konsep sa'adah dalam pemikiran Al-Farabi serta dasar metafisis dan psikologisnya. Menganalisis bagaimana struktur dan jenjang pendidikan yang dirumuskan Al-Farabi diorientasikan pada pencapaian sa'adah. Mengaitkan temuan tersebut dengan teori pendidikan karakter kontemporer guna merumuskan implikasi teoretis dan praktisnya bagi perumusan tujuan pendidikan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang menggunakan pendekatan filsafat pendidikan Islam. Pendekatan analisis yang digunakan adalah

analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan hermeneutika filosofis, yaitu pembacaan teks primer secara kontekstual untuk menangkap makna konsep sa'adah sebagaimana dimaksud oleh Al-Farabi, kemudian menafsirkan relevansinya bagi diskursus pendidikan.

Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data dan portal jurnal akademik dengan kata kunci 'sa'adah', 'al-Farabi', 'tujuan pendidikan', dan 'al-madīna al-fāḍila'. Seleksi sumber dilakukan berdasarkan relevansi tematik dengan konsep sa'adah dan pendidikan, kemutakhiran (diutamakan terbitan lima tahun terakhir), dan kredibilitas penerbit jurnal. Data dari sumber primer dan sekunder diorganisasikan ke dalam kategori tematik: (a) hakikat sa'adah, (b) struktur jiwa dan jenjang akal, (c) klasifikasi dan hierarki ilmu, (d) relasi pendidikan-negara utama. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan (mengikuti alur analisis kualitatif Miles & Huberman), kemudian hasilnya dipertemukan (ditriangulasi secara konseptual) dengan teori pendidikan karakter kontemporer untuk merumuskan implikasi.

Untuk menjamin replikabilitas, seluruh sumber yang dirujuk dicantumkan lengkap dalam Daftar Pustaka berikut tahun terbit dan, jika tersedia, tautan DOI. Kategori tematik dan tahapan analisis sebagaimana dijelaskan pada bagian 2.2 dapat diterapkan ulang oleh peneliti lain pada korpus data yang sama maupun korpus yang diperluas untuk menguji konsistensi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Farabi menempatkan sa'adah sebagai kebaikan tertinggi (al-khayr al-a'zham) yang menjadi tujuan akhir (al-ghāyah al-quṣwā) dari seluruh aktivitas manusia. Kebahagiaan ini bukan kepuasan inderawi, kekayaan, atau kehormatan duniawi—yang oleh Al-Farabi disebut sebagai kebahagiaan semu (Boayo, 2022)—melainkan kondisi kesempurnaan jiwa yang dicapai ketika jiwa rasional manusia berhasil mengaktualkan seluruh potensinya hingga mampu “bersentuhan” dengan akal aktif (al-'aql al-fa'āl), sumber pancaran pengetahuan dan kebenaran tertinggi (Azzahra dkk., 2025). Temuan kajian menunjukkan bahwa hakikat sa'adah dalam pemikiran Al-Farabi bersifat dwi-dimensi: dimensi individual berupa kesempurnaan epistemik dan moral jiwa, dan dimensi sosial berupa terwujudnya kerja sama dalam masyarakat yang adil (Manu & Soraya, 2021).

Hasil kajian terhadap teks primer menunjukkan bahwa Al-Farabi merumuskan perkembangan akal manusia dalam tiga tingkatan utama: (1) akal potensial (al-'aql bi al-quwwah), yaitu kapasitas dasar jiwa untuk menangkap bentuk-bentuk universal dari objek-objek inderawi; (2) akal aktual (al-'aql bi al-fi'l), yaitu akal yang telah berhasil mengabstraksi makna dan konsep dari pengalaman; dan (3) akal mustafad (al-'aql al-mustafād), yaitu akal yang telah mencapai tingkat tertinggi sehingga mampu berkomunikasi dengan akal aktif. Ketiga jenjang ini menggambarkan lintasan perkembangan kognitif yang harus ditempuh peserta didik, dari pengenalan inderawi menuju pemahaman konseptual, dan akhirnya menuju pemahaman intuitif-metafisis yang menjadi puncak pencapaian intelektual manusia.

Selain jenjang akal, hasil kajian mengidentifikasi empat keutamaan (faḍā'il) yang menjadi struktur capaian pendidikan menuju sa'adah: Keutamaan teoritis (al-faḍā'il al-naẓariyyah): pemahaman terhadap hakikat segala yang ada (al-mawjūdāt), mencakup fisika, metafisika, dan ilmu tentang sebab-sebab segala sesuatu hingga sebab pertama. Keutamaan pemikiran/deliberatif (al-faḍā'il al-fikriyyah): kemampuan mempertimbangkan dan memutuskan tindakan yang tepat berdasarkan pengetahuan teoritis. Keutamaan moral (al-faḍā'il al-khuluqiyyah): pembentukan watak dan akhlak utama melalui pembiasaan (habituaasi) tindakan baik. Keutamaan praktis (al-faḍā'il al-'amaliyyah): kecakapan mewujudkan tindakan dan karya nyata yang baik dalam kehidupan individu dan sosial.

Keempat keutamaan ini, sebagaimana dikonfirmasi oleh Sabri dan Alavi (2016) dalam perbandingannya dengan etika Aristoteles, tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan terjalin secara integratif: pengetahuan teoritis tanpa keutamaan moral dan praktis tidak akan menghasilkan sa'adah, demikian pula sebaliknya.

Dalam *Iḥṣā' al-'Ulūm*, Al-Farabi menyusun klasifikasi ilmu secara hierarkis yang berfungsi layaknya peta kurikulum: dimulai dari ilmu bahasa (al-lisān) sebagai alat berpikir dan berkomunikasi, dilanjutkan dengan logika (al-manṭiq) sebagai instrumen penalaran yang sah, kemudian ilmu-ilmu matematis (aritmetika, geometri, optik, astronomi, musik), ilmu alam (fisika), metafisika (al-'ilm al-ilāhī), dan bermuara pada ilmu-ilmu sipil-praktis yang meliputi ilmu politik (al-'ilm al-madani), fikih, dan teologi (Boayo, 2022). Urutan ini bersifat gradual dan kumulatif: penguasaan satu jenjang ilmu menjadi prasyarat bagi jenjang berikutnya, sehingga peserta didik dibimbing secara bertahap dari kecakapan instrumental menuju pemahaman tentang Sebab Pertama (al-Sabab al-Awwal), dan dari pemahaman teoritis tersebut menuju kecakapan mengelola kehidupan individual dan kolektif secara bijaksana.

Hasil kajian juga menegaskan bahwa bagi Al-Farabi, sa'adah individual tidak dapat dicapai secara terisolasi, melainkan memerlukan penopang berupa tatanan masyarakat yang adil dan teratur, yakni al-madīna al-fāḍila (kota/negara utama). Pemimpin utama (al-ra'īs al-awwal) dalam konsep ini berfungsi layaknya akal yang membimbing seluruh anggota masyarakat menuju kesempurnaan, dengan pendidikan sebagai instrumen utamanya (Nurhayati dkk., 2026). Sebaliknya, masyarakat yang tidak teratur—yang disebut Al-Farabi sebagai al-madīna al-jāhilah (kota kebodohan), al-madīna al-fāsiqah (kota fasik), atau al-madīna al-mutabaddilah (kota yang menyimpang)—menjauhkan warganya dari pencapaian sa'adah sejati, sekalipun mereka mungkin meraih kemakmuran materiil (Manu & Soraya, 2021).

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa pendidikan dalam pemikiran Al-Farabi merupakan sebuah sistem terpadu yang menyatukan dimensi epistemologis, etis, dan politis dalam satu orientasi tunggal, yaitu sa'adah. Hal ini sejalan dengan pandangan Azzahra dkk. (2025) bahwa kebahagiaan dalam pemikiran Al-Farabi bukan sekadar konsep etika individual, melainkan juga proyek pendidikan dan politik yang holistik. Jika dibandingkan dengan konsep eudaimonia Aristoteles, sa'adah Al-Farabi memiliki kemiripan struktural pada penekanan keutamaan (aretē) sebagai jalan menuju kebahagiaan, tetapi—sebagaimana ditunjukkan Sabri dan Alavi (2016)—Al-Farabi memperkaya kerangka tersebut dengan dimensi metafisika emanasi dan teori kenabian, sehingga sa'adah tidak semata berhenti pada kesempurnaan etis-rasional manusiawi, melainkan terhubung dengan tatanan kosmis yang berpuncak pada Akal Pertama.

Relevansi temuan ini dengan problematika pendidikan kontemporer terletak pada tawaran resolusi atas dualisme kognisi-karakter yang disinggung pada bagian pendahuluan. Berbeda dari pendekatan pendidikan modern yang sering memisahkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai domain yang berdiri sendiri (sebagaimana lazim diadaptasi dari taksonomi Bloom), kerangka empat keutamaan Al-Farabi menempatkan keutamaan teoritis, deliberatif, moral, dan praktis sebagai satu kesatuan organik yang saling mensyaratkan. Implikasinya, sebagaimana ditegaskan Alfazri, Probawati, dan Sari (2024), kurikulum yang hanya menekankan penguasaan kognitif tanpa pembiasaan akhlak tidak dapat disebut sebagai pendidikan yang utuh menurut standar Al-Farabi, karena ia akan gagal mengantarkan peserta didik pada sa'adah sebagai tujuan akhirnya.

Penegasan bahwa sa'adah individual bergantung pada keberadaan al-madīna al-fāḍila juga memiliki implikasi penting bagi teori pendidikan karakter kontemporer, khususnya pendekatan ekologi pendidikan yang menekankan peran lingkungan sosial-institusional dalam pembentukan karakter peserta didik. Temuan Nurhayati dkk. (2026) mengenai peran pemimpin pendidikan sebagai representasi “akal” yang membimbing warganya memperkuat argumen bahwa lembaga pendidikan tidak dapat berdiri netral secara moral; ia harus secara sengaja dirancang sebagai miniatur tatanan utama (fāḍila) yang menumbuhkan keutamaan, bukan sekadar ruang transmisi informasi. Hal ini juga selaras dengan temuan Rahmi, Marsidin, dan Karneli (2023) tentang relevansi nilai kebahagiaan Al-Farabi dalam praksis bimbingan dan konseling Islam, yang menegaskan bahwa pencapaian kualitas hidup yang baik memerlukan pendampingan institusional, bukan hanya usaha individual.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kerangka “pendidikan berorientasi sa'adah” yang dapat menjadi alternatif bagi paradigma pendidikan yang berorientasi semata pada hasil ukur jangka pendek (capaian nilai, sertifikasi, atau keterampilan kerja). Secara praktis, temuan ini mengindikasikan perlunya: (a) integrasi muatan logika dan bahasa sebagai fondasi berpikir sejak jenjang dasar; (b) penyusunan kurikulum yang bergerak progresif dari ilmu-ilmu instrumental menuju ilmu-ilmu reflektif dan etis; (c) penguatan peran pendidik sebagai teladan moral, sejalan dengan konsep al-ra'īs al-awwal; dan (d) penciptaan ekosistem kelembagaan yang adil dan etis sebagai prasyarat sosial bagi pencapaian kebahagiaan peserta didik. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kepustakaan dan interpretatif terhadap teks, sehingga belum diuji secara empiris pada praktik pendidikan kontemporer—sebuah keterbatasan yang juga diakui oleh Azzahra dkk. (2025) dalam kajian sejenis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sa'adah dalam filsafat Al-Farabi merupakan tujuan akhir pendidikan yang bersifat metafisis, etis, dan sosial-politik sekaligus. Sa'adah dicapai melalui perkembangan jenjang akal dari potensial menuju mustafad, melalui integrasi empat keutamaan jiwa (teoritis, deliberatif, moral, praktis), melalui penempuhan hierarki ilmu yang sistematis sebagaimana dirumuskan dalam Iḥṣā' al-'Ulūm, serta melalui penopang sosial-politik berupa al-madīna al-fāḍila yang dipimpin oleh sosok pemimpin-pendidik utama. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan hakikat sa'adah, menganalisis struktur pendidikan yang berorientasi padanya, dan merumuskan implikasinya bagi diskursus pendidikan kontemporer telah tercapai. Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan: (1) bagi

pengembang kurikulum pendidikan Islam, agar mempertimbangkan kerangka empat keutamaan Al-Farabi sebagai salah satu rujukan filosofis dalam merumuskan capaian pembelajaran yang memadukan dimensi kognitif dan karakter secara organik, bukan terpisah; (2) bagi lembaga pendidikan, agar memperkuat peran pendidik sebagai teladan moral sekaligus pembimbing intelektual, sejalan dengan konsep al-ra'īs al-awwal; (3) bagi peneliti selanjutnya, agar melakukan kajian empiris—misalnya melalui studi kasus pada lembaga pendidikan Islam tertentu—untuk menguji penerapan praktis kerangka pendidikan berorientasi sa'adah ini, sebagaimana juga disarankan oleh Azzahra dkk. (2025); serta (4) bagi kajian filsafat pendidikan lanjutan, agar memperluas perbandingan konsep sa'adah Al-Farabi dengan konsep kebahagiaan dalam tradisi filsafat pendidikan lain, seperti pemikiran Al-Ghazali (Soleh, 2022) atau tradisi eudaimonia Barat, guna memperkaya wacana filsafat pendidikan lintas tradisi.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Farabi, Abu Nashr. (1996). *Iḥṣā' al-'Ulūm*. Beirut: Dar wa Maktabatu al-Hilal.
- Al-Farabi, Abu Nashr. *Mabādi' Ārā' Ahl al-Madīna al-Fāḍila (On the Perfect State)*, diedit dan diterjemahkan oleh Richard Walzer. Oxford: Clarendon Press.
- Alfazri, M. R., Probawati, I., & Sari, H. P. (2024). Konsep pendidikan dalam perspektif filsafat Islam menurut pemikiran Al-Farabi dan relevansinya di era modern. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- Auliati, A., & Hambali, R. Y. (2023). Filsafat kebahagiaan menurut Al-Kindi dan Al-Farabi. *Jurnal Riset Agama*, 3(3), 411–427.
- Azzahra, F., Barizi, A., Rosyidah, A. N., Fadilah, F., & Zuhro, F. D. (2025). Happiness in Al-Farabi's thought: Implications for Islamic educational philosophy. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 5(2), 275–289. <https://doi.org/10.14421/hjie.2025.52-10>
- Baizhuma, S., Meirbayev, B., Kurmanaliyeva, A., Alikbayeva, M., & Tutinova, N. (2025). The religious aspect of the concept of 'virtuous man' in the legacy of Al-Farabi. *Journal of Ecohumanism*, 4(1), 3146–3151.
- Boayo, S. M. H. (2022). Al-Fārābī's political science and its contribution to Islamic humanism as it is expounded in his *Iḥṣā' al-'Ulūm* (Enumeration of the Sciences). *International Journal of 'Umrānic Studies*, 5(2), 26–31.
- Fauzan. (2018). Integrasi ilmu dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal At-Ta'dib*, 13(2), 245–260.
- Majid, A. (2019). Filsafat Al-Farabi dalam praktek pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*.
- Manu, A. K., & Soraya, Z. (2021). Negeri utama dan perannya dalam meraih kebahagiaan perspektif Al-Farabi. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 7(1), 65–86.
- Nurhayati, N., Yakin, A., Ardila, Y., & Anam, R. K. (2026). Pendidikan sebagai pembentuk karakter bangsa: Analisis konsep negara ideal Al-Farabi. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(2), 3421–3429. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.15725>
- Pramono, M. F., & Maulidia, R. (2022). Konsep negara utama dan hubungannya dengan kebahagiaan menurut Al-Farabi. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(4), 1276–1291.
- Rahmi, A., Marsidin, S., & Karneli, Y. (2023). Integration of Al-Farabi's perspective happiness values in the Islamic counseling process as an effort to achieve quality of life. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 81–96. <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5645>
- Rofiki. (2024). Konsep pendidikan Islam dalam pandangan Al-Farabi. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 66–74. <https://doi.org/10.61743/cg.v1i2.48>
- Sabri, A., & Alavi, S. M. K. (2016). The relationship between virtue and happiness in Aristotle and Al-Fārābī's views. *Comparative Theology*, 7(16), 101–114.
- Soleh, A. K. (2022). Al-Ghazali's concept of happiness in *The Alchemy of Happiness*. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(2).
- Virgi, S. (2023). The role of images in al-Fārābī's political thought. *Cinema: Journal of Philosophy and the Moving Image*.